

**MEMBUMIKAN PESAN-PESAN AL-QUR'AN DALAM
KONTEKS KEKINIAN:
Pendekatan Tafsir Semantik**

Dewi Ulya Mailasari

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
dewiulyamailasari@gmail.com

Abstrak

Tema ini membahas tentang tafsir *bi al-ilmu* untuk mengungkap pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana tafsir *bi al-ilmu* itu dapat mengungkap kebenaran ilmiah atas persolan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh al-Makmun (w. 813-833 M) perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat, kegiatan keilmuan semakin berkembang dengan banyaknya menterjemahkan karya-karya Yunani. Pada masa inilah *tafsir bi al-ilmu* ini muncul dan berkembang. Tulisan ini menggunakan pendekatan empiris untuk mengungkap suatu fakta temuan ilmiah yang selaras dengan al-Qur'an. Hasilnya adalah bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, mufasir menggunakan teori-teori *science*. Setidaknya, ada tiga alasan munculnya model tafsir dengan corak *bi al-ilmu*. *Pertama*, adanya kebutuhan intelektual-relegius untuk membuktikan dan memperkuat keyakinan bahwa kitab suci al-Qur'an selalu sejalan serta relevan dengan perkembangan *science*. *Kedua*, adanya tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada interpretasi saintifik al-Qur'an. Berdasarkan asumsi bahwa al-Qur'an sendiri memuat teks-teks isyarat ilmiah (ayat kauniyah). *Ketiga*, sebagai upaya

kritik terhadap perkembangan sains modern yang cenderung membebaskan pemikiran yang rasional. Munculnya tafsir bi al-ilmu diharapkan mampu merevitalisasi pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian.

Kata Kunci: *tafsir bi al-ilmu, membunikan pesan-pesan al-Qur'an, konteks kekinian*

Abstract

APPLIED THE QURAN MESSAGE IN THE CONTEMPORARY CONTEXT: SEMANTICALLY INTERPRETATION APPROACH. *This study discuss about bi al-ilmu interpretation to show the actual message from al-Qur'an. The goal of this study is to cover how bi al-ilmu interpretation shows the science fact upon science and technology dynamic problem. The Abbasiyah dynasty led by al-Makmun (w.813-833 M) science development progressing, growing scholarly activities with the multitude of translating Greek works. At the time the bi al-ilmu interpretation emerged and developed. This writing using empirical approach to reveal a fact of scientific findings that are aligned with the Qur'an. The result is that in interpreting these verses, mufasir using theories of science. At least there are three reasons for the emergence of the model of the interpretation of the pattern of the num ilmi. First, the intellectual needs of relegius to prove and strengthen the belief that the scriptures of the Qur'an always consistent and relevant to the development of scince. The second, the requirement to develop knowledge based on scientific interpretation of the Qur'an. Based on the assumption that the Qur'an itself contains the texts of scientific signals (ayah kauniyah). The third, as part of the effort to criticism of the development of modern science that tend to liberate rational thinking. The emergence of interpretation bi al-ilmu is expected to be able to revitalise the message of the Qur'an in the context of the cotemporary.*

Keywords: *bi al-ilmu interpretation, the Qur'an message, contemporary context*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci memang sangat menarik untuk dikaji. Diskursus tentang al-Qur'an tidak pernah berhenti dari era

klasik hingga era kontemporer. Al-Qur'an sebagai kitab suci, sekaligus sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an juga sebagai sumber inspirasi sehingga munculkan berbagai produk penafsiran.

Proses interpretasi al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat, apalagi masalah yang dihadapi umat Islam semakin kompleks sehingga memerlukan jawaban dari al-Qur'an. Di era kontemporer ini, corak penafsiran yang berkembang sangat beragam. Di antaranya adalah corak *tafsir bi al-ilmu*. Tafsir corak *bi al-ilmu* ini merupakan respon dari umat Islam supaya ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman. Corak tafsir ini berupaya untuk membuka dan menyingkap tabir dari makna ayat-ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat kauniyah.

Oleh karena itu, timbul keinginan yang sangat besar di kalangan para cendekiawan muslim untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan kacamata ilmu pengetahuan dan teknologi (*science*). Di dalam al-Qur'an memang banyak dijumpai ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk menggali pengetahuan yang berkenaan dengan tanda-tanda kebesaran Allah pada alam semesta. Misalnya dalam (QS. Al-Ankabut [29]: 20), QS. Yunus [10]: 101) dan (QS. An-Nahl [16]: 78)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Katakanlah: «Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْأَيْتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Katakanlah: «Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman».

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Berdasarkan ayat tersebut di atas yang mendorong para mufasir untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penemuan ilmiah. Dan bahkan juga para ilmuwan tergerak untuk lebih mendalami dan melakukan penelitian sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

B. Pembahasan

1. Sekilas tentang Corak Tafsir bi al-ilmu

Dalam khazanah tafsir al-Qur'an, sebenarnya saintifikasi al-Qur'an telah lama berkembang, yang dikenal dengan istilah corak tafsir bi al-ilmu. Tafsir bil-ilmu atau tafsir saintifik adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan (terminologi-terminologi) ilmiah dan teori-teori ilmu pengetahuan atau tafsir yang menekankan upaya penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan serta pandangan-pandangan filosofis yang dikandung di dalam al-Qur'an.¹

Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan menggunakan corak ini terutama adalah ayat-ayat al-kauniyah (ayat-ayat yang berkaitan dengan kejadian alam). Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, mufasir menggunakan teori-teori science. Tafsir dengan pendekatan *science* sebagai "ijtihad" mufassir berusaha keras mencoba mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah di dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemu'jizatan al-Qur'an.²

Corak penafsiran ilmiah ini sebenarnya telah lama dikenal. Benih tafsir bi al-ilmu ini muncul dan berkembang terutama pada

¹Az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), Cet. ke-2, Jilid. 2, hlm. 474.

²*Ibid.*, hlm. 183.

masa Dinasti Abbasiyah pada masa pemerintahan al-Makmun (w. 813-833 M). Pada masa itu perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat, kegiatan keilmuan semakin berkembang dengan banyaknya menterjemahkan karya-karya Yunani. Salah satu karya besarnya adalah mendirikan *Bait al-Hikmah*, sebagai pusat kajian ilmu. Pada masa al-Makmun inilah Bagdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.³

Sebetulnya kegiatan ilmiah sudah dimulai jauh sebelumnya. Terbukti dengan lahirnya salah satu tokoh yang merintis jalan ke arah kejayaan Islam dan ilmu pengetahuan yaitu Abu Zaid dan Abu Ubaidah al-Asma'i. Mereka telah menyusun sejumlah kamus dan tata bahasa yang dapat diandalkan sebagai alat bantu bagi kalangan terpelajar muslim untuk mengekspresikan gagasan-gagasan ilmiahnya.⁴

Dari kalangan umat Islam banyak dijumpai karya-karya mereka yang sangat besar, sehingga masih bisa dirasakan hingga berabad-abad lamanya. Di antaranya adalah Jabir Ibnu Hayyan (721-815 M) adalah orang yang pertama menggunakan metode ilmiah dalam kegiatan penelitiannya dalam bidang *Alkemi* yang kemudian oleh ilmuwan Barat dikembangkan menjadi apa yang kita kenal sekarang dengan *ilmu kimia*.

Setelah umat Islam mengalami kemunduran di bidang ilmu pengetahuan karena diserang oleh tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Bagdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan lenyap dibumihanguskan, sehingga banyak para ilmuwan yang terbunuh dalam peperangan.⁵

Oleh karena itu, umat Islam mencoba untuk bangkit kembali dari kemunduran. Setidaknya, ada tiga alasan kemunculan model tafsir dengan corak *bil ilmi*. *Pertama*, adanya kebutuhan intelektual-

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 53.

⁴ M. Yudhie R Haryono, *Bahasa Politik al-Qur'an Mencurigai Makna Terse - bunyi di Balik Teks* (Bekasi: Gugus Press, 2002), hlm. 127.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam.....*, hlm. 111.

relegius untuk membuktikan dan memperkuat keyakinan bahwa kitab suci al-Qur'an selalu sejalan serta relevan dengan perkembangan *science*. *Kedua*, adanya tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada interpretasi saintifik al-Qur'an. Berdasarkan asumsi bahwa al-Qur'an sendiri memuat teks-teks isyarat ilmiah (ayat kauniah). *Ketiga*, sebagai upaya kritik terhadap perkembangan sains modern yang cenderung membebaskan pemikiran yang rasional. Melalui tafsir saintifik ini diharapkan dapat dirumuskan paling tidak semacam "etika pengawal iptek".⁶

Di antara karya tafsir yang dikategorikan sebagai corak *tafsir bi al-ilmi* adalah *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi, *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam Ghazali, *Sunan Allah al-Kauniah* karya Dr Muhammad Ahmad al-Ghamrawi dan *Jawahir al-Qur'an* karya Imaam Thanthawi Jauhari.⁷

Di Indonesia sendiri ada beberapa karya yang patut diangkat sebagai – atau setidaknya sebagai wujud upaya untuk menafsirkan – dengan corak bil ilmi. Karya-karya tersebut antara lain *Evolusi Manusia dalam Perspektif al-Qur'an* karya Saleh Nahdi dan Dadang Firdaus, *al-Qur'an dan Makanan sebagai Obat* karya Lukman Saksono.

2. Kontroversi Corak Tafsir bi al-ilmi

Di antara kontroversi corak tafsir bi al-ilmi adalah sebagai berikut:

- a. Salah satu tokoh yang paling gigih mendukung tafsir bi al-ilmi adalah al-Ghazali (w. 1059 – 1111 M) yang secara panjang lebar dalam kitabnya , *Ihya' Ulum al-Din* dan *Jawahir al-Qur'an* mengemukakan alasan-alasannya untuk menguatkan pendapatnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa: "Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah), maupun yang kemudian; baik yang telah diketahui maupun belum, semua

⁶ Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 115.

⁷M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 184.

bersumber dari al-Qur'an.⁸ Kemudian, Fakhruddin Al-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*, Thanthawi Jauhari dalam kitabnya *Al-Jawahir al-Qur'an* dan M.Rasyid Ridha dalam kitab *Al-Manar-nya*. Mereka mengakui bahwa al-Qur'an mengandung statemen-statement ilmiah. Al-Qur'an mencakup segala macam penemuan dan teori-teori ilmiah modern. Di dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang menyeluruh yang berkaitan dengan hukum alam. Al-Ghazali mencontohkan dalam (QS. As-Syu'ara [26]: 80)

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku,

Menurut al-Ghazali “Obat” dan “penyakit” tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang berkecimpung di bidang kedokteran. Dengan demikian, ayat di atas merupakan isyarat tentang ilmu kedokteran. Oleh karena itu kehadiran tafsir bi al-ilmi adalah sebagai sebuah kebutuhan.

- a. Pendapat yang menentang kehadiran tafsir bi al-ilmi adalah Al-Syathibi (w. 1388 M). Menurutnya umat Islam tidak perlu masuk terlalu jauh dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak perlu tunduk kepada teori-teori tersebut. Oleh karena itu, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an harus membatasi diri dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu dan ilmu-ilmu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an. Sehingga akan tersesat atau keliru bagi yang memahami ayat-ayat al-Qur'an tanpa menggunakan ilmu-ilmu bantu selainnya.⁹
- b. Oleh karena itu, tidak perlu mengkaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kebenaran-kebenaran ilmiah dan teori-teori ilmu alam. Jalan yang ditempuh dalam memahami

⁸Al-Ghazali, *Ihya' Ulūm al-Dīn* (Kairo: al-Ṣaqafah al-Islāmiyah, 1356), Jilid. I, hlm. 301.

⁹M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an....*, hlm. 102.

al-Qur'an adalah dengan mengungkap makna-makna yang ditunjukkan oleh teks ayat yang benar-benar sesuai dengan konteksnya tanpa melangkah terlalu jauh. Oleh karena itu, kehadiran karya tafsir bi al-ilmu hanya sebagai justifikasi atau legitimasi terhadap penemuan-penemuan sains baru atau kebenaran ilmiah yang sifatnya relatif. Upaya ini dipandang berbahaya karena akan mereduksi kewibawaan absolutisme kebenaran al-Qur'an. Dia mengklaim bahwa orang yang tidak membatasi ilmu-ilmu bantu dalam menafsirkan al-Qur'an, akan keliru dan tersesat.¹⁰

- c. Demikian pula dengan Muhammad Husein Adz-Zahabi, jika para penganut aliran *Tafsir bi al-ilmu* mencoba mengaitkan dengan apa yang dikemukakan al-Qur'an tentang realitas-realitas kealaman dan bukti-bukti empirisnya; dan juga dengan perintah Allah untuk memperhatikan alam semesta, ini merupakan kekeliruan. Sebab penjelasan al-Qur'an tentang realitas-realitas kealaman dan gejala-gejalanya serta ajakan untuk memperhatikan rahasia-rahasia langit dan bumi, ini hanyalah untuk meningkatkan kesadaran dan membimbing manusia untuk mendapatkan hikmah dan pelajaran. Di samping itu juga untuk menyadarkan manusia akan tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti ke-Esaan-Nya. Jadi Ayat-ayat tersebut dimaksudkan untuk menggetarkan jiwa dan membersihkan hati, dan tidak merupakan keterangan tentang teori-teori dan kaidah-kaidah keilmuan yang pasti.¹¹
- d. Pendapat yang moderat. Mereka berpendapat bahwa kehadiran corak tafsir bi al-ilmu adalah suatu kebutuhan untuk mengungkap rahasia-rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat kauniyah. Karena al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia, maka masing-masing orang dapat

¹⁰ Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris...*, hlm. 92.

¹¹ Az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun...*, hlm. 121.

menggali al-Qur'an sebatas kemampuannya sepanjang tidak bertentangan dengan tujuan pokok al-Qur'an.¹²

Sepanjang sejarah penafsiran al-Qur'an hingga sekarang, meskipun upaya penafsiran saintifik al-Qur'an terus dilakukan, al-Qur'an tetap tidak tertundukkan di bawah kerangka teori-teori sains dan tetap terjaga wibawa kesakralannya. Sainifikasi al-Qur'an tetap mengacu kepada signifikansi penafsiran al-Qur'an yang merupakan kebutuhan intelektual-relegius di mana Islam sebagai *ṣāliḥ li kullī zamān wa makān* (relevan dengan segala tempat dan waktu) mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat.

3. *Tafsir bi al-ilmī* sebagai Upaya Membumikan Pesan-Pesan Al-Qur'an

Sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dewasa ini telah menunjukkan perkembangan yang sangat mengagumkan. Berbagai penemuan baru telah mengisi hampir setiap sektor dalam kehidupan umat manusia. Meskipun demikian, di sisi lain harus diakui bahwa kadang IPTEK juga turut andil dalam menghancurkan peradaban manusia bahkan mengancam kelangsungan hidup umat manusia.

IPTEK dan agama merupakan kekuatan transformatif bagi kehidupan manusia. Keduanya berusaha untuk mengarahkan, mengantarkan dan memberikan kesejahteraan bagi umat manusia. Dengan prinsip-prinsip dasarnya masing-masing, keduanya terbukti memberikan sumbangan yang nyata bagi peningkatan taraf hidup manusia. Persoalan yang muncul adalah, apabila keduanya masing-masing berjalan sendiri-sendiri dan terlepas satu sama lain. Lepasnya IPTEK dari ikatan spiritual keagamaan menyebabkan kerusakan dunia ini semakin parah. Kemajuan dan perkembangan IPTEK yang tidak diiringi dengan landasan moral spiritual agama akan semakin menyesatkan manusia. Bahkan kerusakan akan terjadi bukan hanya menyangkut kualitas hidup umat manusia, tetapi juga kualitas

¹² Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris...*, hlm. 117.

lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, ketika seorang ilmuwan bekerja, dia tidak hanya mengarahkan penemuan ilmiahnya menuju pemuasan kebutuhan umat manusia, tetapi juga selalu mengingat bahwa apa yang ia kerjakan sebenarnya hanyalah sekedar mengikuti alur-alur hukum sang Pencipta alam semesta. Sementara menurut Ahmad Baiquni bahwa pengembangan sains itu justru diperintahkan oleh Allah agar manusia dapat memahami ayat-ayat Allah lebih sempurna, sehingga tampak kebesaran dan kekuasaan-Nya. Manusia ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-An'am: [6]:165) mempunyai tanggung jawab untuk mengelola alam dan sekitarnya.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ خَلْقًا وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan manusia dituntut untuk mampu mengenal alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Lebih lanjut Baiquni mencontohkan dalam (QS. Yunus [10]:101)

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنِ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Katakanlah: «Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman».

Dari kedua ayat inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan pengamatan apa yang ada di langit dan di bumi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sehingga manusia dapat menguasai pengetahuan tentang sifat dan kelakuan alam, serta dapat mengelola alam secara sempurna. Jika mengabaikan dan membiarkan sains, maka akan terlantar, bahkan suatu negara tidak akan maju dan berkembang kerana mengabaikan perintah dan petunjuk Allah. Kalau manusia

mengabaikannya, maka yang terjadi adalah kebodohan, kelemahan dan sebagainya.¹³

Sains dan teknologi merupakan dua mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Sains merupakan sumber teknologi dapat memberikan kemungkinan bagi munculnya teknologi baru dan sebaliknya, teknologi yang merupakan penerapan sains dapat menghasilkan peralatan yang lebih canggih yang memberikan peluang kepada sains untuk berkembang lebih pesat lagi. Keduanya saling berkaitan dan saling menyuburkan pertumbuhan masing-masing. Suatu bangsa yang mencoba untuk menguasai teknologi tanpa dukungan sains seperti seekor burung yang berkhayal untuk terbang dengan satu sayap.¹⁴

Oleh karena itu, kebangkitan suatu bangsa tidak mungkin tercapai tanpa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan menguasai teknologi umat Islam akan mengalami kebangkitan dan kembali memainkan perannya di seluruh bidang ilmu pengetahuan. Selama umat Islam mengalami kelemahan dalam bidang tersebut, maka tidak mungkin akan mengalami kebangkitan.

Salah satu contoh corak tafsir yang menggunakan corak ilmu adalah tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Syeikh Thanthawi Jauhari. Beliau adalah seorang cendekiawan Mesir. Ketika menafsirkan (QS. Al-Baqarah [2]: 61)

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاجِدِ فَاذْعُ لَنَا رَبِّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ
الَّذِي هُوَ أَذْيَبٌ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ يَأْتِهِمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

¹³Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 7

¹⁴Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan....*, hlm. 28.

dan (ingatlah), ketika kamu berkata: «Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya». Musa berkata: «Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta». lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Dalam ayat tersebut Thanthawi Jauhari menjelaskan beberapa teori kedokteran modern yang telah mapan dan beberapa metode pengobatan yang dipakai oleh para dokter di Eropa. Menurutnya, metode inilah yang dimaksudkan dalam pernyataan al-Qur'an,

أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ

Dalam ayat tersebut menunjukkan seolah-olah Allah menyatakan bahwa “kehidupan badui dengan makanan *manna* dan *salwa* – dua jenis makanan ringan yang tidak menimbulkan penyakit– dengan udara bersih sejuk dan kehidupan yang bebas polusi, ini lebih baik dari pada kehidupan keras di kota-kota dengan makanan bumbu masak, daging, dan berbagai bentuk makanan, disertai kerendahan etika dan kekejaman para penguasa, serta penuh dengan kecemasan dan kerakusan para tetangga yang senantiasa mengincar harta milikmu dan siap merampas bila kamu lengah.¹⁵

Ketika menguraikan maqashid ke-2 dari surat Ali Imran (ayat 2-7), Thanthawi memberikan penekanan pada pembahasan teks ayat 5 dan 6:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۗ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim

¹⁵ Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (M - sir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1350 H), jilid. 1, hlm. 66-67.

sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Thanthawi Jauhari menjelaskan tentang persoalan perubahan fisika dan kimia (yang merupakan pengantar ilmu fisika dan kimia). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa jika besi dipukuli sampai gepeng, perubahan yang terjadi hanya perubahan fisika, sedangkan jika direndam dalam air kemudian menghasilkan karat, perubahan yang terjadi adalah perubahan kimia.¹⁶

Kemudian berkaitan dengan penemuan modern dalam dermatologi tentang karakteristik sensor pada kulit manusia, bila kulit manusia terbakar sampai bagian dalam, maka tidak akan lagi terasa panas. Menurut Prof. Teja Tejasen beliau adalah Kepala Departemen Anatomi di Universitas Chiang Mai Thailand mengatakan bahwa syaraf perasa berakhir ada kulit. Kulit merupakan pusat kepekaan terhadap panas. Setelah kulit terbakar, maka akan kehilangan kepekaannya. Penemuan ini berhubungan dengan (QS. An-Nisa [4]: 56) tentang hukuman bagi orang-orang kafir.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَمَا كُتِبَتْ لَهُمْ بَدَلَتْنَهُمْ جُلُودًا
غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut menjelaskan tentang siksaan bagi orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Allah, maka mereka akan dimasukkan ke dalam api neraka yang membakar kulitnya. Setelah kulitnya terbakar maka Allah akan menggantinya dengan kulit yang baru secara terus menerus.¹⁷

Al-Qur'an juga menggambarkan bagian depan kepala sebagai pembohong dan pendosa. (QS.al-Alaq [96]: 15-16)

¹⁶*Ibid.*, hlm. 39.

¹⁷Abdullah M.Al-Rehaili, *Mu'jizat Abadi Temuan Ilmiah Mutakhir dan petunjuk al-Qur'an 14 Abad Silam*. (Pustaka: Firdaus, 2001), hlm. 43.

﴿١٦﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه لَسَفَعَا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾

ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.

Hubungan antara bagian depan kepala dengan pembohong dalam melakukan perbuatan dosa, bila dilihat tulang tengkorak manusia pada bagian jidat, di bagian depan adalah otak besar. Keterlibatan dalam motivasi, bagian depan juga diperkirakan merupakan pusat fungsional untuk agresi. Bagian otak besar adalah yang bertanggung jawab dalam merencenakan, memotivasi, dan memulai tingkah laku yang baik maupun yang buruk, sehingga bertanggung jawab untuk mengatakan kebohongan atau kebenaran. Oleh karena itu, al-Qur'an menggambarkan bagian depan kepala sebagai pembohong dan pendosa.

Kemudian di dalam (QS. At-Thur [52]: 6) bahwa lautan yang ada di dalam tanah itu ada api.

﴿٦﴾ وَالْبَحْرَ الْمَسْجُورَ ﴿٦﴾

dan laut yang di dalam tanahnya ada api

Apa yang ada di dalam al-Qur'an tersebut telah terbukti secara ilmiah oleh para geologi dan ilmu kelautan bahwa dasar semua samudra dipanasi oleh jutaan ton magma yang keluar dari perut bumi dan magma tersebut keluar melalui jaringan rengkahan raksasa yang secara total merobek lapisan litosfir dan sampai lapisan astenosfir.

Dalam QS. At-Takwir [81]: 15-16 tentang bintang-bintang yang beredar dan terbenam.

﴿١٦﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِاللُّجُجِ ﴿١٥﴾ الْجُجُجِ الْكُكِّسِ ﴿١٦﴾

sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam.

Para ahli Astronomi pada akhir abad ke-20 menemukan fakta ilmiah, yaitu black hole (lubang hitam). Black hole adalah planet yang ditandai dengan densitas yang tinggi dan grafitasi yang kuat, tempat zat dan semua bentuk energi termasuk cahaya sehingga tidak mungkin

lepas dari perangkapnya. Disebut lubang hitam karena ia sangat gelap sehingga tidak terlihat, dengan kecepatan geraknya diperkirakan mencapai 300.000 km per detik. Black hole dianggap sebagai fase tua kehidupan bintang yang didahului ledakan dan zatnya kembali menjadi nebula.

Al-Qur'an menjelaskan tentang pernikahan yang masih ada hubungan dekat dengan keluarga (QS. An-Nisa' [4]: 23)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ
 وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ
 وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرِّضَاعِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتُكُمْ الَّتِي
 فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا
 دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ
 أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Para pakar genetika dari hasil kajiannya menunjukkan adanya penumpukan sifat-sifat minder atau lemah yang terdapat dalam jiwa anak-anak dari hasil pernikahan dekat. Hal ini kembali kepada asal keturunan mereka yang memiliki gen sifat mundur yang mengakibatkan munculnya sifat keraguan atau kebimbangan yang merugikan dalam kemampuan dan struktur organ tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungan anak yang berbeda.

Berkaitan dengan kesehatan anak, al-Qur'an juga menjelaskan tentang batas seorang bayi menyusui dengan ASI (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّىَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara māruf.

Dari hasil penelitian terhadap 1000 bayi yang lahir memperoleh ASI eksklusif mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi 8,3 dibandingkan dengan anak mendapatkan makanan susu buatan atau susu formula.¹⁸ (Maria Etty, 2003: 32).

Nilai kadar gizi ASI (air susu ibu) lebih tinggi dibandingkan dengan susu formula. ASI merupakan susu alamiah yang paling baik terutama untuk bayi yang baru lahir, lebih-lebih apabila bayi itu prematur. Dengan meminum ASI anak akan sehat secara fisik dan psikis. Karena ASI mengandung Colostrum yang membantu pertumbuhan bayi agar terhindar dari berbagai penyakit dan infeksi sehingga kebutuhan gizi akan seimbang.

ASI juga bermanfaat baik bagi bayi dan bagi ibunya. Karena ASI mengandung Colostrum sehingga bayi tidak mudah terserang infeksi, terutama infeksi pada usus. ASI dapat diberikan kapan saja secara hangat dengan suhu yang optimal dan bebas kontaminasi (tercemar atau tertular bibit penyakit). Kandungan Nutrisinya paling sempurna karena komposisi zat-zat gizinya lengkap dan seimbang. ASI mengandung Zat kekebalan yang membantu meningkatkan daya tahan tubuh juga dapat menyelamatkan bayi dari bahaya diare dan infeksi saluran nafas akut. Di samping itu juga dapat memperlambat ikatan emosional sehingga sangat positif dampaknya bagi perkembangan psikologisnya.

¹⁸Maria Etty, *Menyiapkan Masa Depan Anak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 32.

Adapun manfaat ASI bagi ibu adalah dapat memberi kepuasan batin, ketenangan serta kebahagiaan emosional, mempercepat kontraksi rahim, sehingga dalam waktu singkat rahim kembali ke ukuran normal dan mampu memperkecil risiko kanker payudara.

C. Simpulan

Dari era klasik hingga kontemporer proses interpretasi al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat dan corak penafsiran yang berkembang sangat beragam. Di antaranya adalah corak tafsir bi al-ilmu. Tafsir corak bil ilmi ini merupakan respon dari umat Islam supaya ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman. Corak tafsir ini berupaya untuk membuka dan menyingkap tabir dari makna ayat-ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat kauniyah.

Kehadiran tafsir bi al-ilmu menuai kontroversi, ada yang menerima dan ada yang menolaknya dan ada pendapat yang moderat. Sebetulnya ada tiga alasan munculnya tafsir dengan corak bil ilmi. *Pertama*, adanya kebutuhan intelektual-relegius bahwa al-Qur'an selalu sejalan serta relevan dengan perkembangan science. *Kedua*, adanya tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada interpretasi saintifik al-Qur'an. *Ketiga*, sebagai upaya kritik terhadap perkembangan sains modern yang cenderung membebaskan pemikiran yang rasional.

Sains dan teknologi merupakan dua mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan dan saling menyuburkan pertumbuhan masing-masing. Munculnya tafsir bi al-ilmu sebagai upaya membumikan pesan-pesan al-Qur'an dan sekaligus sebagai pengawal iptek, di mana banyak penemuan-penemuan ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an. Demikianlah, semakin maju ilmu pengetahuan dan tehnologi, semakin terungkap keajaiban al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, Ahmad, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Etty, Maria, *Menyiapkan Masa depan Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ghazali, Al-, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Kairo: al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1356 H, Jilid I.
- Haryono, M. Yudhie R, *Bahasa Politik al-Qur'an Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*. Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Jauhari, Thanthawi, *al-Jawāhir fī Taf̄sīr al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1350 H.
- Rehaili, Al-, Abdullah M., *Mu'jizat Abadi Temuan Ilmiah Mutakhir dan petunjuk al-Qur'an 14 Abad Silam*. Pustaka: Firdaus, 2001.
- Riyadi, Hendar, *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Zahabi, Az-, Muhammad Husain, *al-Taf̄sīr wa al-Mufasssīrūn*, 1976, Cet. ke-2, Jilid 2.
- Zahabi, Az-, Muhammad Husain, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. terj, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.